

# Etika Dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun Perspektif Al-Quran Surah Thaha

Abdul Aziz<sup>1\*</sup>, Akhmad Rifa'i<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [abuthaha11@gmail.com](mailto:abuthaha11@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifai@uin-suka.ac.id](mailto:rifai@uin-suka.ac.id)<sup>2</sup>

## Abstrak

Masalah etika umumnya merujuk pada perilaku manusia yang baik dan buruk. Etika diartikan juga sebagai seperangkat aturan yang membedakan benar dan salah dalam berbagai perbuatan dan perbuatan manusia. Kritik memegang peranan penting untuk mengubah suatu keadaan menjadi lebih baik dan maju dari sebelumnya. Namun, banyak kritik yang tidak membangun di zaman modern ini, dan tidak sedikit juga kritik hanya untuk mencari kebenaran saja daripada kebaikan. Lalu ada generasi suara yang mengkritik tanpa menawarkan solusi, dan mengkritik tanpa moralitas. Tujuan dari penelitian ini adalah supaya seseorang mampu mengetahui dan memahami cara atau etika berkomunikasi khususnya untuk berdakwah perspektif Al-Quran sehingga dapat berdakwah dengan baik dan bijak, serta mengetahui cara-cara berdakwah kepada pemerintah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa kepada Fir'aun. Etika yang dimaksud adalah berdakwah dengan perkataan yang lembut dan mendatangi secara langsung objek yang diajak untuk berdakwah. Hal ini dilakukan untuk menjaga nama baik pemerintah sehingga pemerintah masih memiliki *izzah* di hadapan rakyatnya.

**Kata kunci:** Dakwah, Etika, Pemerintah.

## Abstract

Ethical issues generally refer to good and bad human behavior. Ethics is also interpreted as a set of rules that distinguish right from wrong in various human actions and actions. Criticism plays an important role in changing a situation to be better and more advanced than before. However, there is a lot of criticism that is not constructive in this modern era, and not a few criticisms are only for seeking the truth rather than goodness. Then there is a generation of voices that criticize without offering solutions, and criticize without morality. The purpose of this research is so that someone is able to know and understand the way or ethics of communication, especially for preaching from the perspective of the Koran so that they can preach properly and wisely, and know the ways of preaching to the government as was done by the Prophet Musa to Pharaoh. The ethics in question is preaching with soft words and coming directly to the object being invited to preach. This is done to maintain the good name of the government so that the government still has permission in front of its people.

**Keywords :** *Da'wah, Ethics, Government.*

## PENDAHULUAN

Kritik ialah sesuatu wujud komunikasi yang berbentuk asumsi ataupun kecaman yang terkadang diiringi dengan penjelasan serta estimasi bagus ataupun jeleknya sesuatu perihal ataupun situasi yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Kritik menggenggam kedudukan berarti dalam mengganti sesuatu situasi jadi lebih bagus serta lebih maju dari kondisi lebih dahulu. Ada pula kritik sosial merupakan aksi menyamakan dan mencermati dengan cara

cermat serta memandang kemajuan dengan cara teliti mengenai bagus ataupun jeleknya kualitas seseorang.

Sebutan etika dengan cara biasa merujuk pada bagus jeleknya sikap orang. Etika pula diartikan selaku fitur ketentuan akhlak yang melainkan apa yang betul serta yang salah dari berbagai macam aksi serta prilaku seseorang. Etika merupakan aspek normatif yang menerangkan dengan cara jelas batas-batas area apa yang sepatutnya dengan apa yang tidak sepatutnya dicoba seorang. Etika sebagai dasar baik serta buruknya yang jadi rujukan pengumpulan ketetapan individu saat sebelum melaksanakan serangkaian aktivitas. Etika bukan hanya larangan-larangan normatif, namun puncak penumpukan keahlian oprasionalisasi intelegensi orang. Etika ialah suatu refleksi kritis serta logis hal angka serta moral-moral yang memastikan serta terkabul dalam tindakan serta pola sikap hidup orang, bagus dengan cara individu ataupun golongan (Kemenag RI, 2012: 7).

Etika sesungguhnya berarti menolong orang untuk bertindak dengan cara leluasa tetapi bisa dipertanggungjawabkan. Sebab tiap aksi senantiasa lahir dari ketetapan individu yang leluasa dengan senantiasa bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya itu, sebab memanglah terdapat alasan-alasan serta pertimbangan-pertimbangan yang kokoh mengapa ia berperan semacam itu. Hingga independensi serta tanggung jawab merupakan situasi bawah untuk pengumpulan ketetapan serta aksi yang benar (Nasution, 1992).

Dalam bukunya, Syukur (2004: 1) yang berjudul *Etika Religius* mengutip penjelasan dari Raziel Abson bahwa *"istilah etika juga biasa dibahas dalam tiga perbedaan yang saling terkait, yang pertama adalah pola umum atau cara hidup, yang kedua adalah seperangkat aturan "kode moral", dan yang ketiga adalah penyelidikan tentang cara hidup dan aturan perilaku"*. Manusia berhias dengannya, serta ilmu mengenai hal-hal hina serta bagaimana metode menjauhinya supaya orang terbebas darinya. Oleh karena falsafah akhlaqiyah disebut sebagai etika dalam Islam.

Berdakwah dalam syariat Islam harus sesuai dengan koridor dan kaidah yang berlaku didalam Al Qur'an maupun As Sunnah. Allah subhanahu wata'ala berfirman *"Serulah (manusia) ke jalan TuhanMu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan yang yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (QS An-Nahl 125).

Penguasa atau pemerintah merupakan salah satu diantara objek dakwah yang kerap kali terlewat dari dialog akademis. Keluputan ini menimbulkan terbentuknya pembebasan kepada kedzaliman serta penyimpangan pemerintah dari etika dan norma keadilan yang diajarkan oleh syariat Islam. Akhirnya, pemerintah yang seharusnya mendatangkan maslahat untuk orang yang dibimbingnya justru malah mendatangkan mudharat.

Seorang da'i ataupun seorang ulama yang seharusnya berada pada baris terdepan dalam berdakwah kepada pemerintah, beberapa dari mereka malah jadi 'juru stempel' kebijakan penguasa dzalim. Perihal ini menimbulkan kaburnya nilai etika serta norma ditengah-tengah masyarakat. Antara yang benar atau salah menjadi susah untuk dibedakan karena kebathilan itu sudah diberi stempel 'bagus' oleh da'i. Dengan demikian, Imam Ghazali setelah itu memberikan peringatan mengenai ancaman da'i ataupun ulama supaya umat berhati-hati serta berusaha untuk mengidentifikasi karakter mereka. contohnya yang terjadi pada pertengahan akhir tahun 2016, umat muslim Indonesia diviralkan oleh permasalahan penistaan kitab suci al-Qur'an yang dilakukan oleh penguasa pada saat itu. Seharusnya menasihati penguasa, sebagian ulama justru memberikan pembelaan kepadanya (Mastori, 2018).

Kejadian lain yang terjalin terpaut dengan berdakwah pada pemerintah merupakan adanya perbedaan-perbedaan prinsip bagaimana metode yang benar dalam berdakwah kepada mereka. Disamping penguasa ialah orang yang mempunyai posisi yang terhormat ditengah masyarakat sehingga mewajibkan adanya metode dalam berdakwah yang berbeda dengan mempertimbangkan segala aspek penguasa itu sendiri.

Dengan demikian, menurut pengamatan penulis pembahasan yang berkaitan dengan etika berdakwah kepada pemerintah relevan untuk dikaji saat ini, khususnya untuk bangsa

Indonesia yang sedang di era reformasi atau demokrasi dan berpendapat di khalayak umum diberikan kebebasan, serta bebas berbicara dan mengkritik siapapun. Karena secara fenomenal banyak di antara masyarakat Indonesia tak terkecuali kalangan berpendidikan yang memahami era kebebasan tanpa batas, khususnya mengkritik dan mengeluarkan pendapat. Sehingga kerap kali banyak yang berbicara kebenaran tanpa memperhatikan etika, maksudnya ingin mengkritik malah berubah mencaci, padahal mereka mengaku umat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mendeskripsikan etika dakwah Nabi Musa kepada Fir'aun dalam kaitannya berdakwah kepada penguasa. Fokus pembahasannya berkaitan dengan penerapan etika dakwah kepada penguasa perspektif Al Qur'an. Penelitian ini merupakan hasil penelitian kepustakaan dari referensi-referensi yang relevan dengan penelitian ini (Assingkiy, 2021).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Etika***

Etika berasal dari kata Yunani "ethichos", yang berarti kebiasaan dan moral, dan terdiri dari kata tunggal mos dan jamak mores, yang berarti kebiasaan dan moral. Dalam kamus bahasa Indonesia, akhlak berarti "*pengetahuan tentang yang baik dan yang buruk serta hak dan kewajiban (moral)*" (Tim Penyusun, 2008). Dalam perkembangan selanjutnya, kata etika lebih berkaitan dengan filsafat. Dengan demikian, standar baik dan buruk dalam etika adalah akal manusia (Ali, 2008). Pada dasarnya etika membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan bertanggung jawab. Karena setiap tindakan bersumber dari keputusan bebas individu, bersedia mempertanggung jawabkan tindakannya karena ia melakukannya dengan alasan dan pertimbangan yang baik.

Dengan demikian, kebebasan dan tanggung jawab adalah syarat mendasar untuk pengambilan keputusan dan perbuatan moral. Etika dibedakan menjadi tiga definisi utama, yaitu pengetahuan tentang sesuatu yang baik dan kewajiban moral, seperangkat nilai atau prinsip yang berkaitan dengan moralitas, dan nilai tentang benar dan salah yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat. Dalam bahasan ini, etika bisa diartikan menjadi nilai atau aturan yang menjadi pedoman untuk individu atau golongan guna mengatur perilakunya sendiri (Mufid, 2009).

### ***Profil Fir'aun***

Sebelum memasuki era dinasti, terdapat dua kerajaan di Mesir kuno: yang pertama adalah Kerajaan Mesir Hulu, dengan Gebto sebagai ibukota kerajaan. Kerajaan Mesir Hulu diperintah oleh seorang raja yang memakai mahkota emas, diikuti oleh kerajaan Mesir Hilir, dengan Nebo sebagai ibukota kerajaan. Kerajaan Mesir Hilir dipimpin oleh seorang raja yang memakai mahkota putih (Halim, 2011). Meskipun kedua kerajaan memiliki Tuhan masing-masing, namun keduanya sama-sama menyembah dan memuja Tuhan Horus yang dilambangkan dengan burung elang (Halim, 2011).

Dalam perjanjian lama dan perjanjian baru sebutan Fir'aun digunakan untuk menyebut Raja Mesir semenjak nabi Yusuf tinggal. Sedangkan dalam al-Qur'an Fir'aun diartikan untuk menyebut raja dan gelar penguasa Mesir dalam periode nabi Musa. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasa yang berkuasa pada masa nabi Yusuf bukanlah para Fir'aun melainkan sekumpulan pengembara dari keturunan Semit-Asia yang tinggal di wilayah utara Mesir pada abad ke-18 SM, yang kemudian dikenal dengan sebutan Heksos (Halim, 2011). Namun gelar Fir'aun ditujukan untuk penguasa Mesir pada masa Mesir Kuno era Nabi Musa. Fir'aun merupakan gelar bagi raja-raja Mesir dan gelar ini muncul di era *New Kingdom* (Prabowo, 2021).

Syaikh Shalih al-Fauzan, seorang ulama anggota Lajnah Daimah atau Majelis Ulama KSA, mengatakan Firaun adalah gelar yang diberikan kepada raja Mesir, Raja yang memerintah Mesir disebut firaun, sama seperti raja Habbathia disebut Najasi, raja

Babilonia, dan raja Babilonia disebut Namrud. Raja Persia disebut Kisra, dan raja Yaman disebut al-Qil, begitu juga raja Roma disebut Kaisar. Semua gelar di atas dikaitkan dengan raja-raja sebelumnya, beberapa masih ada dan digunakan sampai sekarang, dan di antara raja-raja itu ada seorang firaun (Al Fauzan, 2013).

Raja yang memerintah Mesir disebut firaun, sama seperti raja Habbathia disebut Najasi, raja Babilonia, dan raja Babilonia disebut Namrud. Raja Persia disebut Kishra, raja Yaman disebut al-Qil, dan raja Roma disebut Caesar. Semua gelar di atas dikaitkan dengan raja-raja sebelumnya, beberapa masih ada dan digunakan sampai sekarang, dan di antara raja-raja itu ada seorang Firaun.

Al-Qur'an membedakan penyebutan raja atau penguasa di era nabi Yusuf dan penyebutan penguasa Mesir di era nabi Musa. Penguasa pada masa nabi Yusuf disebut al Malik (QS Yusuf: 43) dan penguasa raja Mesir pada masa nabi Musa disebut Fir'aun (QS Az Zukhruf 46). Sementara Bibel menyebutkan semua raja Mesir dengan sebutan *pharaoh* dan ini adalah kekeliruan (Prabowo, 2021). Sebagaimana disebutkan dalam Kejadian 41: 25, Keluaran 1:8-22, Keluaran 2:1-15, dan Keluaran 2:23.

Al-Mas'udi di dalam kitab *Muruj Adz-Dzahabi al-Mas'udi* mengatakan bahwa Fir'aun pada masa Nabi Musa adalah Fir'aun yang keempat dan seorang yang memiliki postur seperti raksasa dan memiliki usia yang panjang. Fir'aun dalam era Biblikal Musa menurut sebagian ahli kitab dari kalangan Nasrani konservatif adalah Amenhotep III (1450 – 1424 BC) (Prabowo, 2021). Menurut para ahli Mesir Kuno di zaman ini era new kingdom ini adalah puncak kegemilangan Mesir kuno sekaligus era Mesir kuno yang paling populer. Di era tersebut terdapat para raja Mesir paling berpengaruh seperti Hatshepsut, Thutmose III, Amenhotep III, Akhenaten, Tutankhamun dan di antaranya ada Ramses II, raja yang sering dikaitkan dengan Fir'aun dalam kisah Biblikal Musa.

Indikasi lain yang menyebutkan era New Kingdom ini sesuai dengan masa hidupnya Nabi Musa di Mesir adalah banyaknya budak-budak disekitar Sungai Nil dalam jumlah besar. Budak-budak tersebut adalah hasil ekspansi yang dilakukan oleh Fir'aun dari wilayah sekitar termasuk wilayah Suriah & Kanaan. Penduduk asli Mesir mengadopsi sesembahan dari luar seperti tuhan Ba'al disamping tuhan-tuhan yang ada pada mereka.

Di Memphis terdapat kuil penyembahan Ba'al, dan ba'al adalah termasuk Tuhan yang masyhur di Syam. Adapun Anat, Kadesha, dan Reshef terdapat di Kanaan. Hal ini dicatat dalam aksara *hiroglif* (Redford, 1984). Selanjutnya, indikasi lainnya yang menunjukkan bani Israil tinggal di negeri Mesir pada masa Ramses II dapat dilihat dari catatan prasasti *Merenptah Stela* dari Fir'aun Merenptah. Seorang pakar Mesir kuno Inggris bernama Flinders Petrie menemukan nama Israel dalam catatan stela *hiroglif* kerajaan. Merenptah adalah anak dari Ramses II yang kesebelas (Prabowo, 2021). Nama Fir'aun pada zaman Nabi Musa adalah: al-Walid bin Mush'ab bin ar-Rayyan atau al-Walid bin ar-Rayyan dari Bani Amliq bin Wilad bin Iram bin Sam bin Nuh (Katsir, 2003).

### **Sifat Fir'aun**

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan sifat Fir'aun berkali-kali. Sebutan tersebut antara lain sebagai berikut: *pertama*, berbuat kerusakan. "*Kemudian Kami mengutus Musa setelah rasul-rasul itu dengan membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, kemudian mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat dari orang-orang yang membuat kerusakan*" (QS. al-A'raf: 103).

*Kedua*, lalai. "*Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami menenggelamkan mereka di laut dikarenakan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu*" (QS Al A'raf: 136). *Ketiga*, berbuat dzalim. "*Keadaan mereka semisal dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang datang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Tuhannya maka Kami membinasakan mereka dikarenakan dosa-dosanya dan Kami menenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya; dan semua di antara mereka adalah orang-orang yang dzalim*" (QS al Anfal: 54).

*Keempat, sombong. “Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami mengutus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemimpin kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa” (QS Yunus: 75). Kelima, melampaui batas. “Pergilah kamu berdua (Musa & Harun) kepada Fir'aun, sesungguhnya dia sudah melampaui batas” (QS. Thaha: 43).*

*Keenam, fasik. “Letakkanlah tanganmu ke kerah bajumu, niscaya ia keluar putih tanpa cacat bukan karena penyakit, dan bila kamu takut, dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya). Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS Al Qashash: 32). Ketujuh, pendusta. Fir'aun berkata, “Aku adalah rabb kalian yang paling tinggi” (QS: An Nazi'at: 24).*

### **Komunikasi Nabi Musa dan Fir'aun di dalam Al Qur'an**

Al-Qur'an menggambarkan komunikasi antara Nabi Musa dan Firaun, sejak Allah memerintahkan untuk berdakwah kepada Firaun sampai saat Firaun tenggelam di laut. Komunikasi antara Nabi Musa dan Fir'aun dapat dilihat dalam QS Thaha, sebagaimana tercantum pada tabel (1) berikut ini:

**Tabel 1. Interaksi Musa & Fir'aun dalam QS. Thaha**

Al Qur'an	Subjek	Objek	Keterangan
QS Thaha: 43	Allah	Musa & Harun	Perintah Dakwah
QS Thaha: 44	Musa & Harun	Allah	Perintah untuk berkomunikasi dengan lemah lembut
QS Thaha: 45	Allah	Musa & Harun	Khawatir disiksa
QS Thaha: 46-48	Musa & Harun	Fir'aun	Jawaban Allah atas kekhawatiran Musa & Harun, Seruan Musa kepada Fir'aun & permintaan untuk membebaskan bani Israil
QS Thaha: 49	Fir'aun	Musa	Pertanyaan tentang siapakah Tuhannya
QS Thaha: 50	Musa	Fir'aun	Jawaban atas pertanyaan tentang Tuhan
QS Thaha: 51	Fir'aun	Musa	Pertanyaan tentang kaum terdahulu
QS Thaha: 52-56	Musa	Fir'aun	Jawaban atas pertanyaan tentang kaum terdahulu
QS Thaha: 57-58	Fir'aun	Musa	Respon terhadap seruan dan tantangan Fir'aun
QS Thaha: 59	Musa	Fir'aun	Respon terhadap tantangan Fir'aun
QS Thaha: 60	Fir'aun	Musa	Muslihat Fir'aun
QS Thaha: 61	Musa	Fir'aun	Peringatan terhadap muslihat Fir'aun
QS Thaha: 62-64	Fir'aun dan Pembesarnya	Musa	Tuduhan kepada Musa sebagai Tukang/Ahli Sihir
QS Thaha: 65	Pembesar Fir'aun	Musa	Tawaran menunjukkan kebenaran
QS Thaha: 66	Musa	Pembesar Fir'aun	Musa mempersilahkan pembesar Fir'aun lebih dahulu
QS Thaha: 67	Sihir	Musa	Ketakutan Musa atas sihir

	Pembesar Fir'aun		pembesar Fir'aun
QS Thaha: 68	Allah	Musa	Allah menenangkan Musa
QS Thaha: 69	Allah	Musa	Musa diperintahkan untuk melempar tongkat
QS Thaha: 70	Pembesar Fir'aun	Allah	Pembesar Fir'aun mengakui atas ajakan Musa untuk beriman
QS Thaha: 71	Fir'aun	Pembesar Fir'aun	Ancaman Fir'aun atas berimannya para pembesarnya
QS Thaha: 72-76	Pembesar Fir'aun	Fir'aun	Respon atas ancaman Fir'aun dan penjelasan untuk orang-orang yang beriman
QS Thaha: 77	Allah	Musa & kaumnya	Allah memerintahkan Musa & kaumnya untuk pergi
QS Thaha: 78	Allah	Fir'aun	Fir'aun dan bala tentaranya ditenggelamkan oleh Allah di laut

Tabel (1) di atas adalah bagian dari komunikasi antara Nabi Musa dan Fir'aun ketika nabi Musa dan nabi Harun diperintahkan untuk mendatangi Fir'aun. Nabi Musa dan Nabi Harun datang kepada Fir'aun membawa misi dakwah dari Allah untuk mengingatkan Fir'aun karena Fir'aun telah melampaui batas. Fir'aun yang sudah ditetapkan oleh Allah melampaui batas dan akan mendapatkan adzab yang paling keras sebagaimana dijelaskan dalam QS Al Mu'minun: 46 akan tetapi Allah tetap meminta nabi Musa untuk berkomunikasi dengan Fir'aun dengan lemah lembut.

### **Etika Dakwah Kepada Penguasa**

#### **1. Lemah Lembut**

Hendaknya seorang da'i berdakwah dengan perkataan lemah lembut yang tidak menyakiti *mad'u* sehingga dakwahnya dapat diterima dengan baik. Apalagi yang menjadi *mad'u* tersebut merupakan seseorang yang memiliki pangkat yang tinggi seperti Fir'aun yang pada saat itu sebagai Raja atau setingkat Presiden jika dalam pemerintahan Indonesia. Sebagaimana yang Nabi Musa lakukan kepada Fir'aun pada etika komunikasi di dalam al Qur'an poin keenam di atas.

Seseorang membaca ayat ini di sisi Yahya bin Mu'adz: {فَوَلَّا لَوْلَا لَوْلَا} Yahya menangis dan berkata, "Ya Tuhan, inikah Engkau? adalah hamba Allah?" Jika kita diminta untuk menyampaikan dakwah kepada suatu kaum, maka hendaknya kita melaksanakan dan mengajarkan kepada mereka nasehat dan nasehat mereka agar mereka tidak menjelek-jelekkan mereka, Allah menurunkan qudwah untuk kita ketahui dan mengikuti, ketika Musa memerintahkan untuk berdakwah kepada mereka".

#### **2. Secara Langsung**

Nabi Musa ketika menasihati Fir'aun sebagai kepala pemerintahan saat itu dengan mendatangi Fir'aun secara langsung sebagaimana dalam QS Thaha: 43 "Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia sudah melampaui batas". Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun secara langsung. Dengan demikian, dakwahnya Nabi Musa tidak dilakukan secara terang-terangan dihadapan rakyatnya yang sebagaimana dilakukan di Indonesia dengan berdemo di jalan-jalan.

Mengapa hal demikian dilarang dilakukan? Karena hal ini akan menurunkan integritas pemerintah, tidak menghormati pemerintah, dan khawatir terhadap kerusakan/keburuan yang akan timbul darinya. Cara ini lah yang digunakan oleh sahabat dan ulama pada zaman dahulu. Di antaranya, pertama, pada zaman Utsman bin Affan, Usamah bin Zaid pernah ditanya "Apakah engkau tidak pernah bertemu dan berbicara

dengan Usman?" Lalu Usamah bin Zaid menjawab: "Apakah menurutmu aku sedang berbicara dengannya agar engkau dapat mendengar? Demi Tuhan, saya berbicara dengan Ustman secara langsung tanpa membuka pertanyaan yang saya tidak mau menjadi yang pertama membuka permasalahan tersebut". Al-Qadhi lyadh menjelaskan "Maksud dari Usamah tentang suatu permasalahan yang tidak ingin dia ungkapkan ialah secara terang-terangan dalam mengkritik pemerintah dikarenakan dia khawatir itu akan berdampak buruk. Jadi lebih mudah untuk mengambilnya dengan cara yang lebih lembut, dalam kegelapan".

Syekh Abdul Aziz berkata: "Ada fitnah ketika mereka (Khawarij) membuka pintu keburukan di zaman Utsman radhiyallahu 'anhu dan secara terbuka menyangkal Utsman, pembunuhan dan laka-luka, yang akibatnya masih dirasakan umat manusia hingga saat ini, sehingga terjadi fitnah antara Mu'awiyah dan Ali. Untuk itu, baik Utsman maupun Ali dibunuh, dan banyak sahabat lainnya juga dibunuh Semua karena mengkritik pemerintah secara terang-terangan dan mengumbar kejelekan pemerintahan, sehingga rakyat akan membenci pemerintahannya hingga terjadi pembunuhan".

Kedua, Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan riwayat dari Ibnu Jumhan, ia mengatakan, "Saya bertemu dengan seorang sahabat Abdullah ibn Abi Aufa radhiyallahu 'anhu, dan saya beritahu dia, 'Pemerintah ini memang telah menganiaya rakyat dan bertindak semena-mena terhadap mereka.' Dia meraih tangan saya dan memegangnya erat-erat, dan berkata, 'Celakalah kamu, wahai Ibnu Jumhan! Anda harus bersama Muslim Tetaplah bersama jamaah. Anda harus tetap bersama jamaah muslim. Jika pemerintah itu mau mendengarkan Anda, pergilah ke dia. rumah dan beritahukan kepadanya sesuatu yang kamu tahu. Seandainya kamu mau menerima, itu yang diharapkan. Seandainya tidak, sesungguhnya kamu tidak tahu lebih baik darinya". Al Imam Asy Syaukani menjelaskan: "Siapa pun yang mengetahui kesalahan pemerintah dalam hal tertentu masalah disarankan untuk menasihatinya". Menampilkan kebencian terhadapnya di depan umum tidak diperbolehkan, tetapi sebagaimana dijelaskan dalam QS Thaha 44, yaitu mengajaknya dan menyendiri dengannya, lalu menasihatinya dengan sungguh-sungguh bukan malah merendharkannya.

Dari penjelasan di atas, maka tidak boleh mengkritik pemerintah tidak di hadapannya melainkan di depan khalayak umum (padahal masih bisa dinasihati secara diam-diam) karena tidak sama dengan nash yang meloloskannya. Juga tidak dapat diterima untuk diam-diam menasihati pemerintah dan kemudian membuat keluhan tentang hal itu di antara masyarakat. Juga tidak secara terbuka memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam rapat umum saat berpidato, berceramah atau lainnya.

Tidak benar memfitnah penguasa, menyingkap aibnya, menyebut-nyebut kekurangannya, mengungkapkan kebencian terhadapnya di depan umum atau melalui media lain, dan memprovokasinya. Padahal, cara ini bertentangan dengan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berdosa karena melanggar sunnah dan lebih banyak menimbulkan kemudharatan dan kerugian tanpa ada kemaslahatannya. Siapapun yang melakukan hal ini akan dihinakan oleh Allah pada hari Kebangkitan. Lalu bolehkah menasihatinya secara terang-terangan?

Diperbolehkan menasihati raja di depan umum, tetapi syarat utamanya adalah ketika raja tidak ada di hadapannya, dia harus langsung di depannya dan tidak berteriak di belakangnya. Bahkan ketika terpaksa melakukannya, ada manfaatnya melakukannya, tidak ada kerugian yang lebih besar yang dapat dilakukan. Karena undang-undang asli adalah proposal untuk memiliki empat mata. Inilah yang dilakukan Nabi Musa kepada Fir'aun yang penjelasannya telah disebutkan di atas, dan cerita Abu Saeed Huduri Radiyallahu Anhu dengan Marwan bin Gubernur Madinah Hakam. Ketika Marwan bin Al-Hakam mengucapkan salat 'id, ia mengubah urutan salat menjadi dimulai dengan khotbah supaya lebih banyak yang dapat mendengar khotbahnya. Abu Sa'id juga membantah, berkata, "Mulailah dengan doa!" Gubernur Marwan berkata, "Tidak, wahai Abu Sa'id, sesuatu yang kamu tahu dilupakan." Abu Sa'id menjawab, "Sekali-kali tidak, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sejauh yang aku tau kalian tidak akan membawa manfaat sedikit pun". Dia mengulangnya tiga kali, lalu pergi dari tempat itu.

Ini adalah kasus sahabat mulia Abu Said al-Khudhry, yang menasihati gubernur secara langsung tetapi tidak pernah menjelek-jelekkkan gubernur di belakang punggungnya. Namun, perlu dicatat bahwa gubernur ditegur oleh seorang teman senior Abu Said Khudhry, tidak semua orang hadir. Ia menasihati atas dasar ilmu, bukan sekedar teguran. Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa penasehat haruslah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan kompetensi di bidangnya sehingga nasehatnya diperhatikan. Ketika gubernur tidak mengindahkan nasihat itu, Anda lihat, teman-teman Abu Said kembali ke shaf, berdoa bersama gubernur hingga selesai, dan tidak berbicara kejelekan gubernur setelah kejadian itu.

Ketika menjelaskan maksud “*pergi meninggalkan tempat itu*”, Imam An-Nawawi berkata, “*Al-Qadhi Iyadh berkata, ‘Maksudnya ia meninggalkan mimbar tersebut untuk mengambil tempat melaksanakan shalat ‘id, bukan pergi meninggalkan tempat shalat tersebut sehingga tidak shalat bersama penguasa’*”. Di dalam riwayat lain disebutkan Abu Sa’id tetap shalat bersama penguasa kemudian berbicara dengannya setelah shalat berkaitan dengan masalah tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa seorang da’i ketika menyampaikan dakwah kepada pemerintah hendaknya memperhatikan etika dan menjaga nama baik pemerintah. Sehingga ketika mereka melakukan suatu kesalahan maka nasihatilah dengan lemah lembut dan langsung mendatangnya secara langsung. Jika nasihatnya didengar oleh pemerintah maka inilah yang diharapkan jika tidak stidaknya sudah menyampaikan nasihat kepada pemerintah. Seperti yang Usamah bin Zaid lakukan kepada Utsman bin Affan. Jika memang terpaksa dilakukan dengan teranag-terangana maka perhatikanlah etika dalam berkomunikasi dengan tidak mencela dan berkata kasar kepada pemerintah sebagaimana dilakukan oleh Nabi Musa kepada Fir’aun dihadapan para penasihatnya atau Abu Sa’id Al Khudri kepada Marwan bin Hakam dihadapan jama’ah shalat ‘id.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Z. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Halim, A. (2011). *Nabi Musa Versus Fir’aun*. Jakarta: Lentera Hati.
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Abu Bakar*. cet. III. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Kementrian Agama RI. (2012). *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Mastori, M. (2018). “Metode Dakwah kepada Penguasa” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(2).
- Mufid, M. (2009). *Etika Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasution, H. (1992). *Ensiklopedia Umum*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Prabowo, W. T. (2021). *Firaun Haman dan Misteri Piramida*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Redford, D. B. (1984). *Akhenatun The Heretic King*. New Jersey: Princeton University Press.
- Syukur, S. (2004). *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. cet. IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.